

KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI BLORA

Suparti

Madrasah Aliyah Negeri Blora

ABSTRAK

Pendidikan keteladanan adalah sebuah pendidikan yang dianggap paling efektif dan besar peranannya dalam memberi pendidikan, sedangkan ibadah shalat adalah yang sangat ditekankan bahkan wajib hukumnya bagi umat Islam. Sehingga keteladanan menjadi faktor penting dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Perilaku peserta didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi peserta didik untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasehat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ash Shaff (61) ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".(QS. Ash Shaff (61): 3). Pada awal pengamatan peneliti, bahwa akhlak peserta didik yang baru masuk Madrasah Aliyah Negeri Blora masih perlu perhatian dan pembinaan. Terlihat pada saat pendaftaran ada beberapa anak dalam berbicara kurang sopan. Selain itu kela XI dan XII juga masih ada beberapa peserta didik yang kurang beradab. Keadaan inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji dan meneliti tentang keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Setelah adanya tindakan, bagi kelas X secara perlahan, akhlaknya ada perubahan menjadi lebih baik, sudah dapat menyesuaikan dengan adab kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri Blora. Untuk peserta didik kelas XI atau kelas XII, juga ada peningkatan dalam pembiasaan akhlak terpuji. Karena setiap hari selalu dipantau dan diadakan pembinaan serta teladan langsung dalam mengamalkan akhlak terpuji. Keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Blora juga sudah cukup baik, setiap hari guru memberi keteladanan langsung seperti: membudayakan 3 S, jamaah shalat dhuhur, shalat dhuha, berbicara sopan, tadarrus Al Qur'an, berdo'a dengan asmaul husna setiap pagi, disiplin waktu, serta melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Keteladanan, Guru, Akhlak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seorang guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua di lembaga formal telah mendapat amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Guru harus profesional,

karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan diharapkan dapat memberi keteladanan dalam pendidikan.

Pendidikan keteladanan adalah sebuah pendidikan yang dianggap paling efektif dan besar peranannya dalam memberi pendidikan, sedangkan ibadah shalat adalah ibadah yang sangat ditekankan bahkan wajib hukumnya bagi umat Islam. Dalam hal ini Allah SWT juga mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi umat manusia tidak terkecuali bagi orang tua dalam memberikan pendidikan keteladanan kepada anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"..(QS. AL Ahzab (33): 21)

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasehat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ash Shaff (61) ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".(QS. Ash Shaff (61): 3).

Menurut Irjus Indrawan,dkk (dalam Syaiful Sagala, 2020:43) guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "*Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Blora*".

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam *Best Practice* ini adalah:

1. Bagaimanakah keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Blora?
2. Bagaimanakah akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Blora?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan *Best Practice* ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Blora.

2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Blora

Manfaat

Hasil *Best Practice* ini mempunyai manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah hasil *Best Practice* ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai keteladanan guru dan akhlak peserta didik.

Manfaat praktis

- a. Bagi Peserta didik. Peserta didik akan secara spontan terbiasa berakhlakul karimah setiap hari.
- b. Bagi Guru. Bagi guru dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya peran keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Blora.

Bagi Orang Tua

Hasil *Best Practice* ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga dan juga sebagai evaluasi diri bagi orang tua, bahwa anak itu butuh contoh langsung dalam berperilaku, karena waktu orang tua dalam bergaul dengan anak lebih banyak dibanding di madrasah.

KAJIAN PUSTAKA

Tugas dan Keteladanan Guru

Guru mempunyai tugas mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Selain tugas di atas guru memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter siswa, karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai guru teladan. (Yohana Afliani Ludo Buan, 2020:3-4)

Jadi tugas sangat berat terhadap pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan guru hanya terbatas saat anak di madrasah saja, sehingga perlu adanya komunikasi dan kerja sama antara pihak keluarga dan madrasah, agar dapat bersama-sama dan sejalan dalam mendidik anak-anak.

Sedangkan menurut Rianawati usaha pembentukan watak melalui sekolah, dapat dilakukan melalui pendidikan nilai, antara lain menerapkan pendekatan "*modelling*" atau "*exemplary*" atau "*uswah hasanah*". Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan morala yang benar melalui model atau teladan (Rianawati, 2003:9).

Dalam kamus bahasa Indonesia secara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan, artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh (Depdikbud, 1995:129). Menurut Yohana Afliani Ludo Buan (dalam Asmani Jamal Makmur, 2020:11), keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya.

Mengenai karakteristik guru, menurut Shilpy Afiattresna Octavia, bahwa karakteristik guru sebagai berikut:

- a. Mempunyai komitmen terhadap profesionalitas, yakni melekat pada dirinya sikap dedikatif.
- b. Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*.
- c. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan internalisasi serta amaliah (implementasi).
- d. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat alam sekitarnya.
- e. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
- f. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat minat kemampuannya.
- g. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. (Shilpy Afiattresna Octavia, 2019: 7)

Akhlak Peserta Didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak disebut dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu pertama tabiat-tabiat fitrah, yakni kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan seama hidup, kedua akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berakar pada dirinya.

Akhlak terbagi menjadi dua: akhlak mahmudah atau makarimul akhlak (akhlak terpuji), dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Akhlak *Mahmudah*.

Akhlak *Mahmudah* akhlak terpuji, seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, berbuat shaleh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lainnya.

Akhlak *Madzmumah*.

Akhlak *Madzmumah* adalah akhlak yang tercela, seperti ujub, sombong, riya', dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil (pelit), malas dan lain sebagainya. (Ahmad Hawassy, 2020:8).

PEMBAHASAN DAN HASIL YANG DIPEROLEH

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Blora, dan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun pelajaran 2019/2020. Dengan

waktu kurang lebih 3 bulan, peneliti anggap cukup untuk melakukan penelitian dalam penulisan *Best Practice*.

Data Guru, Pegawai dan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020.

Jumlah guru tahun pelajaran 2019/2020 adalah 57 orang, jumlah pegawai adalah 15 orang, jadi jumlah total 72 orang. Sedangkan jumlah peserta didik kelas X, XI, dan XII adalah 766 orang.

Metode Tindakan

Metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dalam pemecahan masalah ini adalah melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi. Metode wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018: 198). Yang menjadi sumber informasinya adalah Kepala Madrasah, kordinator keagamaan, Bimbingan dan Konseling serta peserta didik secara acak, terutama pada peserta didik yang berperilaku tidak terpuji. Peneliti mewawancarai langsung sumber informasi.

Sedangkan metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1989:136). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Dalam melakukan pengamatan peneliti kerjasama dengan wali kelas, Bimbingan dan Konseling (BK) dan juga guru lain, untuk mendapatkan data yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal Sebelum Tindakan

Pada awal pengamatan peneliti, bahwa akhlak peserta didik yang baru masuk Madrasah Aliyah Negeri Blora, kurang baik. Terlihat pada saat pendaftaran ada beberapa anak dalam berbicara kurang sopan, baik dengan guru, orang tua yang mengantarkan pendaftaran maupun dengan temannya. Dan setelah menjadi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Blora, peneliti juga masih menemukan peserta didik yang akhlaknya kurang baik.

Pendidikan sebelumnya juga mempengaruhi karakter dan perilaku peserta didik. Ketika orang tua dan guru pada jenjang sebelumnya tidak menegur atau mengingatkan anak, saat berperilaku tercela, maka hal itu akan terus berlangsung dan melekat dalam diri, serta tidak akan ada perubahan diri peserta didik.

Kondisi Setelah Tindakan

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama 3 bulan (Agustus-Oktober 2019), terhadap keteladanan guru membentuk akhlak peserta didik sudah cukup baik, karena di mapel agama diajarkan materi akhlak terpuji dan cara membiasakannya, disamping keteladanan langsung dari guru dan pegawai MAN Blora. Bahkan setiap hari selalu dipantau dan diadakan pembinaan dalam pembiasaan akhlak terpuji. Untuk kelas X secara perlahan, akhlaknya ada perubahan menjadi lebih baik, sudah dapat menyesuaikan dengan adab kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri Blora. Sedangkan peserta didik kelas XI atau kelas XII, juga ada peningkatan dalam pembiasaan akhlak terpuji. Karena setiap hari

selalu dipantau dan diadakan pembinaan serta teladan langsung dalam mengamalkan akhlak terpuji.

Selain wawancara dengan kepala madrasah, peneliti juga wawancara dengan kordinator keagamaan, Bimbingan dan Konseling, dan peserta didik. Setiap hari guru dan pegawai MAN Blora memberi keteladanan langsung seperti: membudayakan 3 S, jamaah shalat dhuhur, shalat dhuha, berbicara sopan, tadarus Al Qur'an, berdo'a dengan asmaul husna setiap pagi, disiplin waktu, melaksanakan kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah suatu perbuatan yang dapat dilihat dan bisa menjadi panutan oleh peserta didik yang ditunjukkan melalui tutur kata, sikap dan kepribadiannya.

Kendala-kendala Yang Dihadapi

Dalam melaksanakan kebaikan tentu tidak mulus, pasti ada hambatan atau kendala, seperti: kurangnya kesadaran peserta didik untuk berperilaku baik, dan piket harian belum maksimal dalam menggerakkan/mengkondisikan peserta didik.

Solusi Yang Dilakukan

- a. Mengadakan kegiatan dan pembinaan keagamaan.
- b. Menerapkan sanksi yang mendidik bagi peserta didik yang kurang beradab.
- c. Memberikan keteladanan langsung kepada peserta didik.
- d. Mendisiplinkan piket harian bagi guru dan pegawai.

SIMPULAN

Simpulan

Keteladanan seorang guru dalam pendidikan sangat penting, karena peserta didik akan melihat dan meniru apa yang dilakukan guru, baik tutur kata, sikap atau kepribadiannya. Pendidikan tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik secara nyata. Pentingnya keteladanan dapat ditunjukkan dengan mengamalkan terlebih dahulu hal-hal yang baik yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Blora sudah cukup baik. Perubahan akhlak peserta didik tersebut, tidak lepas dari keteladanan Guru. Karena setiap hari guru memberikan keteladanan secara langsung.

Refleksi

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka perlu adanya pembenahan dan kekompakan dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik. Selain itu perlu adanya keteladanan dari semua unsur madrasah dan juga orang tua. Dan bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan harus segera ada penanganan, agar permasalahan tidak terbengkalai.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan refleksi di atas, dapatlah diberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Seorang guru harus dapat memberikan keteladanan langsung dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Semua unsur madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, guru, pegawai, penjaga, tukang kebun, dan penjaga kantin harus satu ide dan kompak dalam memberikan keteladanan dalam membentuk akhlak peserta didik.
3. Pihak madrasah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, untuk mendukung pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.

Saran-saran

1. Hendaknya ada kekompakan dari semua unsur madrasah dalam memberikan keteladanan dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Hendaknya segera diadakan pembinaan, ketika menemui peserta didik yang kurang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hawassy, 2020, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta, PT. Naraya Elaborium Optima.
- Departemen Agama, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Surya Cipta Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Irjus Indrawan,dkk, 2020, *Guru Profesional*, Klaten, Lakeisha.
- Mahmud Yunus, 1989, *kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Rianawati, 2014, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI Sekolah Dan Madrasah*, Pontianak, IAIN Pontianak.
- Shilpy Afiattresna Octavia, 2019, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 1989, *Metodologi Reseach Jilid II*,Yogyakarta, Andi Offset.
- Yohana Afliani Ludo Buan, 2020, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, CV Adanu Abimata, Indramayu.

